

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016: 3) laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan merupakan produk yang dihasilkan dari akuntansi yang harus disajikan pada akhir periode untuk disampaikan kepada pihak manajemen (Waluyo, 2010: 38). Sedangkan menurut Kasmir (2016: 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada periode tertentu (tahunan);
2. Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu;
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan keuangan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal;

4. Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan;
5. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan.

2.1.1. Profitabilitas

Menurut Munawir (2001) dalam Pratama dan Putri (2013: 438) profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam usahanya memperoleh keuntungan suatu tahun tertentu dan rentabilitas suatu perusahaan bisa dihitung dengan laba yang dihasilkan dibagi dengan total aktiva dan total modal perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Santoso (2013: 1584) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri.

Menurut Hanafi dan Halim (2016: 81) menyatakan bahwa profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Sedangkan menurut Fahmi (2011: 68) rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar

kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.

2.1.1.1. Tujuan rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 197) tujuan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.1.1.2. Manfaat rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 198) manfaat rasio profitabilitas yang diperoleh, yaitu:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;

2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.1.3. Jenis-Jenis rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 199-207) jenis-jenis rasio profitabilitas dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Profit Margin (*profit margin on sales*)

Profit margin (*profit margin on sales*) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Terdapat dua rumus untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$
--

Rumus 2.1 Profit Margin
Laba Kotor

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}}$	Rumus 2.2 Profit Margin Laba Bersih
--	---

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

2. *Return on Investment (ROI) / Return on Assets (ROA)*

Return on Investment (ROI) atau *Return on Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI/ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari *Return on Investment / Return on Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Assets}}$	Rumus 2.3 Return On Assets
--	-----------------------------------

3. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Ekuitas}}$	Rumus 2.4 Return On Equity
---	-----------------------------------

4. Laba Per Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per saham atau disebut juga sebagai rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa Yang Beredar}}$	Rumus 2.5 Laba Per Lembar Saham
--	--

2.1.2. Perputaran Persediaan

Menurut Kasmir (2016: 41) persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam satu tempat (gudang). Sedangkan menurut Syakur (2009: 125) persediaan meliputi segala macam barang yang menjadi

obyek pokok aktivitas perusahaan yang tersedia untuk diolah dalam proses produksi atau dijual.

Menurut Jusuf (2010: 63) perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar dalam setahun. Menurut Hery (2015: 182) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.

Rasio perputaran persediaan dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (atau harga pokok penjualan) dengan rata-rata persediaan. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin cepat atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang dapat dijual dalam jangka waktu relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas.

Sebaliknya semakin rendah rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam persediaan dagang semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan tidak baik karena lamanya penjualan persediaan barang dagang semakin panjang atau dengan kata lain bahwa persediaan barang dagang tidak dapat dijual dalam jangka waktu singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang

tersimpan dalam bentuk persediaan barang dagang untuk dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin rendah rasio perputaran persediaan maka berarti semakin banyak persediaan barang dagang yang menumpuk di gudang karena lambatnya penjualan persediaan dan hal ini akan mengakibatkan tingkat pengembalian investasi yang rendah (Hery, 2016: 182).

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 180) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Rasio ini dikenal dengan nama rasio perputaran persediaan (*inventory turn over*). Dapat diartikan pula bahwa perputaran persediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang persediaan diganti dalam satu tahun. Semakin kecil rasio ini, semakin jelek demikian pula sebaliknya.

Menurut Kasmir (2016: 180) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran persediaan, yaitu:

$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$

Rumus 2.6 Perputaran Persediaan

2.1.2.1. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Menurut Sofyan (2008) dalam Hoiriya dan Lestariningsih (2015) menyatakan bahwa semakin berkurang persediaan maka semakin rendah pula profitabilitas suatu perusahaan yang berarti semakin kecil kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendek yang dimiliki. Demikian sebaliknya apabila semakin tinggi persediaan maka semakin meningkat pula

profitabilitas suatu perusahaan, yang berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendek yang dimilikinya.

Menurut Munawir (2012: 119) dalam Utami dan S Made (2016) perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah.

2.1.3. Perputaran Piutang

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara angsuran (Kasmir, 2016: 41). Sedangkan menurut Syakur (2009: 93) piutang dagang merupakan jumlah yang terutang oleh pembeli yang timbul karena penjualan kepadanya barang dagangan atau jasa dan aktiva lainnya yang dilakukan secara kredit.

Menurut Jusuf (2010: 60) perputaran piutang menunjukkan berapa kali piutang dagang perusahaan berputar dalam satu tahun. Menurut Hery (2016: 179) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu tahun periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha.

Rasio perputaran piutang usaha dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya tingkat penjualan kredit dengan rata-rata piutang usaha. Semakin tinggi rasio

perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi uang kas (Hery, 2016:180).

Sedangkan menurut Kasmir (2016: 176) perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran

piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Kasmir (2016: 176) rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran piutang, yaitu:

$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$
--

Rumus 2.7 Perputaran Piutang

2.1.3.1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Perputaran piutang menunjukkan berapa kali dalam setiap periode akuntansi, dana yang diedarkan oleh perusahaan dalam bentuk piutang kembali lagi menjadi uang tunai. Menurut Gitosudarmo dan Basri (2002: 91) menyatakan periode perputaran piutang tergantung dari panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit, sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja tersebut dalam piutang dan berarti semakin kecil tingkat perputaran piutang dalam satu periode dan sebaliknya semakin pendek syarat pembayaran kredit maka semakin pendek tingkat terikatnya modal kerja dalam piutang sehingga tingkat perputaran dalam satu periode semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang yang cepat akan kembali menjadi kas yang nantinya akan digunakan oleh perusahaan dalam memproduksi untuk memenuhi permintaan pasar sehingga dampaknya dapat berpengaruh pada profitabilitas (Ainiyah dan Khuzaini, 2016: 6).

Menurut Ghozali (2011) dalam Hoiriya dan Lestariningsih (2015: 6) menyatakan bahwa semakin tinggi perputaran piutang, maka perusahaan sukses

dalam hal penagihan piutang sehingga memperkecil kemungkinan piutang tidak tertagih. Selain itu dana cadangan yang sebenarnya digunakan untuk menutup kerugian piutang tidak tertagih akan dapat digunakan untuk hal lain yang dapat menambah profitabilitas perusahaan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Qurotul Ainiyah dan Khuzaini (2016) menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan dan *debt to equity* (EDR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA). Hasil penelitian I Wayan Septian Aditya Pratama dan I G.A.M Asri Dwija Putri (2013) menunjukkan variabel perputaran kas, piutang dan pertumbuhan nasabah kredit secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas namun secara parsial hanya pertumbuhan nasabah kredit yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Clairene E.E. Santoso (2013) menunjukkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian I Wayan Suteja Putra dan I Gde Ary Wirajaya (2013) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas sedangkan perputaran kas dan jumlah nasabah kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S (2016) menunjukkan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Milda Unik Sartika, Nungky Viana Feranika dan Koko Denik Wahyudi (2015) menunjukkan secara parsial hanya perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Hoiriya dan Marsudi Lestariningsih (2015) menunjukkan secara parsial hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Iriani Susanto, Sientje Catharina Nangoy dan Marjam Mangantar (2014) menunjukkan perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Hasil penelitian Luh Komang Suarnami, I Wayan Suwendra dan Wayan Cipta (2014) menunjukkan periode pengumpulan piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran piutang dan periode pengumpulan piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hasil penelitian Eka Ayu Rahayu dan Joni Susilowibowo (2014) menunjukkan perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas namun secara simultan perputaran

kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, disajikan ringkasan tabel penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

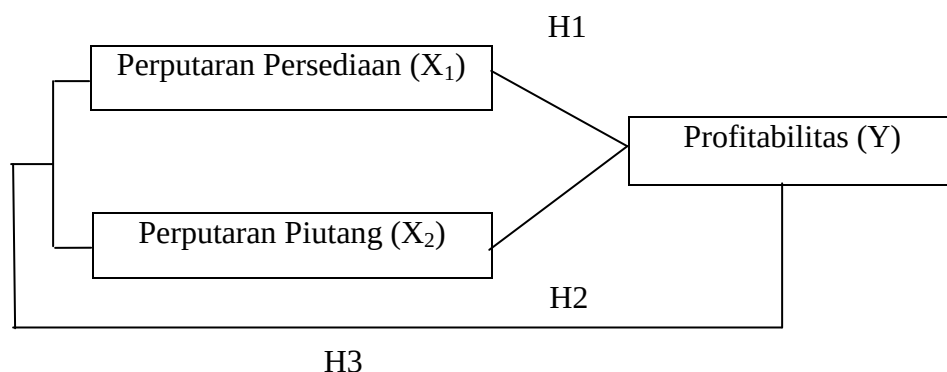
No	Peneliti (Tahun)	Judul	Metode	Hasil
1	Qurotul Ainiyah dan Khuzaini (2016)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan, dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Profitabilitas	Metode Eksploratif Deskriptif Kuantitatif	1. Secara parsial dan simultan variabel perputaran piutang, perputaran persediaan, dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
2	I Wayan Septian Aditya Pratama dan I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar	Metode Purposive Sampling	1. Secara parsial dan simultan tingkat perputaran kas, tingkat perputaran piutang, dan pertumbuhan jumlah nasabah kredit berpengaruh terhadap profitabilitas.
3	Clairene E.E. Santoso (2013)	Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pengaruhnya terhadap Profitabilitas pada PT. Pegadaian (Persero)	Metode Analisis Regresi Berganda	1. Secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 2. Secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1 Lanjutan

4	I Wayan Suteja Putra dan I Gde Ary Wirajaya (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas LPD pada Kecamatan UBUD	Metode Purposive Sampling	1. Secara parsial tingkat perputaran kas dan jumlah nasabah kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan tingkat perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.
5	Made Sri Utami dan Made Rusmala Dewi S (2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Secara parsial perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran didalam penulisan skripsi ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, penulis menentukan variabel independen dalam pembahasan ini adalah perputaran persediaan dan perputaran piutang dan variabel dependen adalah profitabilitas.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

- H1: Perputaran Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Vulcan Marine Services.
- H2: Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Vulcan Marine Services.
- H3: Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT Vulcan Marine Services.